

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Menurut Hari Setiadi (2016), karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Sri Judiani (2010), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, berikut adalah 18 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religious (2) jujur, (3) toleransi (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebhinekaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Menurut Elkind dan Sweet (Gunawan) Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan integritas atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kata berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai

apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa godaan. Lebih lanjut di jelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang di lakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya (Gunawan, 2014 :23-24).

Pentingnya karakter bagi siswa adalah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik ( insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Gunawan, 2014:38).

Sekolah merupakan wadah yang dijadikan pemerintah sebagai lembaga pendidikan kedua yang bersifat formal. Sekolah berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian, mentransmisi dan mentransformasi nilai-nilai budaya, serta seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja. Dengan begitu, sekolah merupakan tempat bersosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditetapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas ligkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya,

sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak, khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah (Ismaya, 2015:71-72).

Moral berasal dari bahasa latin moralitas, adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif manusia yang tidak memilikimoral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Demikian pula etika adalah moral yang terdiri dari kata mos atau mores yang berarti kebiasaan. Jadi etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, jadi anatara etika moral dapat dibedakan yaitu moral merujuk kepada nilai-nilai yang diyakini dan menjadi semangat dalam diri seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan etika merupakan nilai-nilai perilaku yang ditunjukan oleh seorang atau organisasi ketika berinteraksi dengan lingkungan (Ahmad dan Hodsay,2020:2527).

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam sebagai situasi (Lickona, 2013:77).

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan

dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang di anggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku ( Djuwita dan puspa, 2017).

Penanaman sikap moral sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib diawali. Oleh sekolah dengan guru dengan memberikan memberikan keteladanan dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang dilakukan yang dilakukan Kepala Sekolah maupun guru SMK PGRI 2 Kertosono. Hal tersebut dilakukan karena kepala sekolah dan Guru merupakan panutan bagi siswa siswinya. Upaya SMK PGRI 2 Kertosono dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah tidak lepas dari strategi yang diintegrasikan melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan yang selalu diterapkan dan dilakukan di SMK PGRI 2 Kertosono yaitu pembiasaan dengan cara 3S (Senyum, sapa dan salam) yang terdapat dalam tata tertib sekolah pada pasal 3 tentang etika dan sopan santun.

Di SD Negeri 74 Palembang terdapat 3 lokal kelas IV, kemudian dari hasil temuan yang telah dilakukan oleh penulis di sekolah, Penulis mewawancarai guru kelas IV untuk mengetahui tingkah laku dan sikap siswa kepada guru dan orang sekitarnya. Selain itu perhatian guru terhadap siswa lebih diutamakan dan bukan hanya seorang guru saja yang mengutamakan siswa tetapi kedua orang tua harus mengutamakan siswa tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru kelas ada seorang siswa yang sopan santunnya menurun di karenakan siswa tersebut kurang kasih sayang terhadap orang tuanya, karena orang tuanya mengalami perceraian sehingga berpengaruh terhadap sikap siswa tersebut.

Sejalan dengan itu penelitian yang mendukung dari temuan penulis yaitu penelitian dari Djuwita (2017) yang berjudul “Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar nomor 45 kota Bengkulu”. Simpulan dari hasil penelitian mengindikasikan (1) Desain pembelajaran PKn yang di buat oleh guru menggunakan silabus BNSP. Guru tidak menganalisis SK dan KD terlebih dahulu. RPP yang di pakai bersumber dari buku pegangan atau panduan guru tanpa analisis misi nilai dan perilaku yang diharapkan dari SK dan KD, sehingga indikator yang di rumuskan tidak terdapat pembinaan etika sopan santun yang akan dilakukan, materi tidak dikembangkan secara kontekstual; (2) Ketika pembelajaran dilaksanakan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun, guru telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun; (3) Evaluasi hasil pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram secara formal, evaluasi masih dominan pada evaluasi aspek kognitif, (4) peserta

didik telah merespon secara positif dari aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun.

Selanjutnya dalam penelitian Kurniawan (2019) yang berjudul “ analisis degradasi moral sopan santun siswa di sekolah dasar”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa terjadi penurunan moral sopan santun pada siswa sekolah dasar di salah satu SD Negeri yang terletak di kabupaten batang hari, kecamatan muara bulian, provinsi jambi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik dalam berperilaku di sekolah. Beberapa indikator yang masih banyak belum terpenuhi di antaranya adalah: (1) Kurang menghormati orang tua, (2) masih sering berkata kasar dan kotor,(3) menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat,(4) memintak izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain,(5) memperlakukan orang lain sebagai mana diri sendiri ingin di perlakukan jadi. Jadi perlu di tingkatkan penanaman moral sopan santun agar siswa memiliki moral sopan santun dengan perilaku dan berbahasa yang baik.

Dari uraian di atas peneliti mendapatkan solusi untuk menangani sikap sopan santun siswa di sekolah yaitu dengan cara melibatkan 2 pihak, pihak pertama yaitu guru dan pihak kedua yaitu orang tua. Dengan adanya kedua pihak tersebut maka guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mendidik perilaku sopan santun siswa di sekolah maupun di rumah. Sebagai guru di sekolah sudah sepatutnya mengajarkan sopan santun kepada siswa dengan cara mengajarkan cara menjawab salam guru, mendengarkan penjelasan pembelajaran di kelas yang di

ajarkan oleh guru, saling menghormati pendapat sesama, saling sapa menyapa. Solusi dari pihak orang tua di rumah yaitu mengajarkan anak untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, saling menghargai sesama saudara kandung, mengajarkan cara bersikap dengan orang-orang di sekitarnya.

Maka dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “penanaman sikap moral sopan santun melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 74 Palembang.

## **1.2 Fokus dan Subfokus penelien**

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yaitu pembelajaran PKn sekolah dasar dan sub fokus penelitian ini adalah sikap moral sopan santun pada siswa kelas IV SD Negeri 74 Palembang. Fokus dan sub fokus penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan mendalam.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan di teliti: Bagaimana penanaman sikap moral sopan santun melalui pembelajaran PKN pada siswa kelas IV SD Negeri 74 Palembang.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sikap sopan santun siswa yang menurun.
- b. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi kepada siswa tersebut sehingga moral sopan santunnya menurun.

## **1.5 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **a. Secara Teoritis**

1. Memberikan pengetahuan, kepada anak terkait dengan penanaman sikap moral sopan santun
2. Menambah pengalaman bagi peneliti mengenai permasalahan yang diteliti.
3. Menerapkan secara langsung ilmu yang sudah didapat selama duduk di bangku kuliah.
4. Hasil penelitian yang sudah didapatkan dapat membantu guru mengenai masalah kondisi penanaman sikap moral sopan santun
5. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **b. Secara Praktis**

1. Bagi siswa, sebagai bahan masuk agar siswa mampu memahami kondisi yang sedang ia alami secara positif serta dapat menyesuaikan diri, terutama bagi anak yang moral sopan santunnya kurang baik.
2. Bagi guru Sekolah Dasar menjadi bahan masukan dalam membantu dan memahami anak yang mengalami ketidakstabilan moral sopan santunnya.
3. Bagi sekolah, dapat mengetahui bentuk – bentuk permasalahan yang dialami oleh anak dan memberikan bimbingan kepada anak tersebut.
4. Bagi orang tua, dapat dijadikan masukan lebih memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak tersebut.